



Pemberdayaan Perempuan di Desa Migran Produktif (Desmigratif) Guna Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Perempuan Desa Purworejo Kecamatan Ringinarum Kabupaten Kendal

Anita Rosiyanti, Fulia Aji Gustaman

anitarosiyanti22@gmail.com, gustaman@mail.unnes.ac.id[✉]

Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima

3 Februari 2020

Disetujui

Juli 2020

Dipublikasikan

Juli 2020

Keywords:

Desmigratif,

Economic

Independence,

Empowering

Women.

Abstrak

Pemberdayaan perempuan di Desa Migran Produktif (Desmigratif) merupakan program yang diimplementasikan di desa-desa yang menjadi suplai migran terbanyak untuk memberdayakan perempuan purna migran agar kemandirian ekonomi meningkat. Tujuan penelitian ini adalah: 1) Mengetahui bentuk-bentuk pemberdayaan perempuan di desa migran produktif Purworejoguna meningkatkan kemandirian ekonomi perempuan; 2) Mengetahui partisipasi perempuan purna migran di desa migran produktif Purworejo dalam meningkatkan kemandirian ekonomi mereka. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang dikombinasikan dengan teknis analisis gender. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Program pemberdayaan di desmigratif Purworejo dilaksanakan melalui berbagai macam kelompok-kelompok yaitu srikandi batik, srikandi masak, srikandi jahit dan srikandi rajut; 2) Partisipasi perempuan cukup aktif dalam meningkatkan kemandirian ekonomi mereka, hal itu dapat dilihat dari jumlah perempuan yang mengikuti pemberdayaan di desa migran produktif yang cukup banyak, keikutsertaan dan keaktifan mereka dalam mengikuti pelatihan.

Abstract

Empowering women in the productive migrant villages (Decimigative) is a program implemented in villages that provide the most migrant supply to empower post migrant women so that economic independence increases. The objectives of this study are: 1) To find out the forms of women's empowerment in Purworejo productive migrant villages in order to increase women's economic independence; 2) Knowing the participation of the post migrant women in Purworejo productive migrant village in increasing their economic independence. The research method used in this study is a qualitative method combined with perspective gender technique. The results showed that (1) the desmigratif empowerment program in Purworejo Village was carried out by forming groups namely batik srikandi, cooking srikandi, sewing srikandi and knitting srikandi; 2) Women's participation is quite active in the productive migrant village program, it can be seen from the number of women participating in the decentralization program, their participation and activeness in participating in training.

PENDAHULUAN

Pemberdayaan di desa migran produktif adalah program pemberdayaan yang diiniasi oleh Kementerian Ketenagakerjaan. Salah satu desa di Kabupaten Kendal yang terpilih mendapatkan program di desa migran produktif adalah Desa Purworejo, Kecamatan Ringinarum, Kabupaten Kendal. Uniknya, Desa Purworejo tidak masuk usulan yang diajukan oleh Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Kendal akan tetapi ditunjuk langsung oleh Kementerian Ketenagakerjaan. Sementara desa lain yang mendapatkan pemberdayaan di desa migran produktif mendapatkan usulan dari Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Kendal. Hal itu bisa terjadi karena Desa Purworejo memenuhi kriteria untuk mendapatkan program pemberdayaan di desa migran produktif yaitu memiliki angka migran yang cukup tinggi.

Hampir disetiap rumah masyarakat Desa Purworejo pernah bekerja di Luar Negeri. Sebagian besar dari mereka adalah kaum perempuan. Hal itu terjadi karena mereka ingin mendapatkan penghasilan yang lebih banyak dan cepat terkumpul. Seseorang yang pernah bekerja di Luar Negeri akan mengalami ketergantungan untuk bekerja di Luar Negeri. Sementara keluarga yang ditinggalkan seperti keluarga hanya menerima gaji dan belum banyak yang mengembangkan untuk usaha agar bisa meningkatkan kemandirian ekonomi mereka.

Pemberdayaan adalah suatu cara untuk meningkatkan kualitas individu (Anwas, 2013). Pemberdayaan perempuan di desa migran produktif hadir mengingat banyaknya kaum perempuan yang bekerja di Luar Negeri. Sasaran program di desa migran produktif Purworejo yaitu dengan memberdayakan masyarakat khususnya perempuan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi mereka. Konsep pemberdayaan yang dilakukan adalah dengan memanfaatkan potensi lokal yang ada di Desa Purworejo. Yang meliputi; jagung, singkong, ubi, kedelai, kacang hijau dan lain sebagainya.

Artikel ini bertujuan untuk mengurai persoalan mengenai bagaimana bentuk-bentuk pemberdayaan perempuan di desa migran produktif Purworejo guna meningkatkan kemandirian ekonomi perempuan dan partisipasi perempuan purna migran di desa migran produktif dalam meningkatkan kemandirian ekonomi mereka. Artikel ini menggunakan konsep pemberdayaan dan teknik analisis gender perspektif Longwe untuk menganalisis hasil penelitian ini. Analisis longwe dicetuskan oleh Sara Hlupekile Longwe dimana perspektif tersebut menjelaskan bagaimana titik kesederajatan antara laki-dan perempuan, saling berhubungan sinergis dan hierarkis. Analisis longwe digambarkan dalam sebuah piramida yang memiliki 5 (lima) dimensi yaitu kesejahteraan, akses, kesadaran kritis, partisipasi dan kesetaraan dalam kekuasaan. Semakin tinggi partisipasi yang dilakukan, semakin banyak yang terlibat berarti semakin berhasil pula tingkat keberdayaan (Handayani, 2002).

Konsep pemberdayaan menurut Sumodiningrat (dalam Mardikanto, 2015) menjelaskan bahwa pemberdayaan merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat melalui perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki. Pemberdayaan tidak sekedar memberikan kewenangan atau kekuasaan kepada pihak yang lemah saja (Mardikanto, 2015). Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh (Handoyo, 2015) yang menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah upaya untuk membuat seorang individu atau kelompok yang kuat atau mendominasi pada diri mereka sendiri untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Dalam hal ini, pemberdayaan mengandung makna proses pendidikan dalam meningkatkan kualitas individu, kelompok atau masyarakat sehingga mampu berdaya saing serta mampu hidup mandiri.

Menurut Parsons (dalam Anwas, 2013) Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya. Masyarakat bisa dikatakan berdaya karena memiliki empat hal, yaitu: memiliki kegiatan terencana dan kolektif, memperbaiki kehidupan masyarakat, prioritas bagi kelompok lemah atau kurang beruntung, serta dilakukan melalui program peningkatan kapasitas (Suharto dalam Anwas, 2013). Terkait

dengan penelitian ini, pemberdayaan perempuan sangat diperlukan agar perempuan memperoleh akses dan peluang di bidang ekonomi, politik, sosial dan budaya serta berperan aktif di dalam masyarakat.

Model pemberdayaan yang diterapkan oleh pemerintah desa benar-benar berangkat dari kebutuhan masyarakat yang tidak terlepas dari komitmen pemerintah desa untuk memberikan ruang kepada masyarakat agar dapat terlibat mulai dari penyusunan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan (Pusut, 2017). Pada tahap perencanaan, masyarakat dikumpulkan dalam rapat atau musyawarah untuk menyusun apa saja yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan pemberdayaan (Syarifa, 2019). Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan hidup terutama di bidang ekonomi, pelaksanaan program pemberdayaan harus direncanakan secara bersama antara pemerintah desa dengan masyarakat dalam menentukan skala prioritas kebutuhan yang ada dalam kehidupan sehari-hari (Kehik, 2018). Jika ada kegiatan yang kurang berjalan dengan lancar, masyarakat dikumpulkan dalam rapat evaluasi yang dilaksanakan bersama-sama oleh masyarakat (Syarifa, 2019).

Menurut Arifiartiningsih (2016), pemberdayaan melibatkan individu untuk individu, komunitas untuk individu, dan komunitas untuk kelompok. Dalam hal ini seringkali perempuan mengalami kesulitan dalam mengadopsi dan menginternalisasi gagasan pemberdayaan karena subordinasi pekerjaan yang terjadi karena permainan pasar, masyarakat dan keluarga (Miles, 2014). Akses pasar ini harus diberikan kepada perempuan untuk menciptakan pendapatan yang stabil (Perempuan perlu meningkatkan kebijakan, program dan layanan sehingga membawa dampak positif dalam kehidupan mereka (Tandos, 2014). Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Haque (2014) bahwa sosialisasi, pendampingan dan pelatihan perlu dilakukan agar perempuan berdaya dan mandiri. Perempuan purna migran dilatih, ditraining dan didampingi sampai mereka benar-benar memiliki usaha ekonomi produktif dan bisa mandiri dalam membantu ekonomi keluarga (Abas, 2014).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dikombinasikan dengan teknik analisis gender. Penelitian ini dilakukan di Desa Purworejo, Kecamatan Ringinarum, Kabupaten Kendal. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan pada 30 April sampai 20 Juni 2019 dengan mengamati aktivitas perempuan purna migran di desa migran produktif, keadaan topografi Desa Purworejo dan mata pencaharian penduduk di Desa Purworejo. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara tidak berstruktur agar terkesan lebih bebas dan terbuka dalam menggali informasi.

Wawancara dilakukan kepada informan sejak tanggal 30 April 2019 hingga 18 Juli 2019 dengan mewawancarai perempuan-perempuan purna migran di Desa Purworejo untuk mendapatkan data mengenai bentuk pemberdayaan perempuan di desa migran produktif Purworejo guna meningkatkan kemandirian ekonomi perempuan dan partisipasi perempuan purna migran di desa migran produktif Purworejo dalam meningkatkan kemandirian ekonomi mereka. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa foto yaitu kaitannya dengan penelitian ini adalah foto kegiatan membuat perempuan purna migran, olahan hasil jagung, studi banding di desmigratif dan buku profil Desa Purworejo serta buku pedoman yang berkenaan dengan penyelenggaraan program di desa migran produktif.

Uji validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yaitu dengan membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan hasil wawancara dengan wawancara lain, dan melakukan pengecekan mengenai kebenaran pada objek yang diteliti yaitu tentang program pemberdayaan perempuan melalui program di desa migran

produktif. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis gender perspektif Longwe untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk pemberdayaan dan partisipasi perempuan purna migran di desa migran produktif dalam meningkatkan kemandirian ekonomi mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Desa Purworejo Sebagai Desa Migran Produktif

Pemberdayaan di desa migran produktif merupakan salah satu program dari Kementerian Ketenagakerjaan dalam menangani masalah pekerja migran Indonesia. Salah satu desa di Kabupaten Kendal yang mendapatkan program pemberdayaan di desa migran produktif adalah Desa Purworejo. Persebaran migran yang cukup tinggi di Desa Purworejo ada di beberapa dusun yaitu Dusun Laban, Dusun Bayong dan Dusun Kaja'an. Jumlah Kepala Keluarga sebanyak 905 KK dengan jumlah penduduk sebanyak 3.064 orang dengan jumlah laki-laki terdiri atas 1.432 orang dan Jumlah perempuan terdiri atas 1632 orang. Dalam hal ini Pekerja Migran di Desa Purworejo banyak didominasi oleh kaum perempuan.

Konsep pemberdayaan yang dirancang sesuai dengan tujuan pemberdayaan di desa migran produktif yaitu sesuai dengan 4 (empat) pilar desmigratif: 1) Layanan migrasi, bertujuan untuk melindungi pekerja migran dan menyediakan informasi pekerja migran. Kementerian ketenagakerjaan memberikan akses berupa layanan informasi tentang pekerjaan menjadi migran, persyaratan-persyaratan yang dibutuhkan; 2 Usaha produktif, bertujuan meningkatkan kesejahteraan melalui bentuk pemberdayaan yang dilakukan dengan membuka usaha produktif di desa; 3) *Community parenting* (pengasuhan dan tumbuh kembang anak), bertujuan memberikan bimbingan kepada anak-anak pekerja migran melalui les dan kegiatan rumah pintar; 4) Pengembangan koperasi, bertujuan untuk memperkuat usaha-usaha produktif masyarakat untuk jangka panjang dan berkelanjutan serta dapat memfasilitasi pengiriman uang dari Luar Negeri (remitan) yang bekerjasama dengan perbankan. Terkait dengan penelitian ini sesuai dengan pilar kedua desmigratif yaitu mengenai bagaimana memberdayakan perempuan purna migran agar produktif dan mandiri di desa.

Implementasi pemberdayaan yang dilakukan adalah dengan memanfaatkan potensi lokal yang ada di Desa Purworejo. Yang meliputi; jagung, singkong, ubi, kedelai, kacang hijau dan lain sebagainya. Potensi lokal yang ada belum begitu dimaksimalkan menjadi beberapa olahan yang memiliki nilai jual tinggi. Melalui pemberdayaan di desa migran produktif ini, potensi lokal mulai digali dan dikembangkan oleh perempuan-perempuan purna migran agar meningkatkan kemandirian ekonomi mereka.

Bentuk-Bentuk Pemberdayaan Perempuan di Desa Migran Produktif

Pemberdayaan perempuan dikembangkan melalui berbagai macam bentuknya. Masyarakat membuat kelompok-kelompok untuk memudahkan koordinasi mereka. Kelompok-kelompok ini bernama "Kelompok Srikandi". Kelompok srikandi ini adalah Srikandi Masak, Srikandi Batik, Srikandi Jahit dan Srikandi Rajut. Berikut adalah bentuk-bentuk pemberdayaan di desa migran produktif adalah sebagai berikut:

Srikandi Masak

Perempuan-perempuan purna migran yang tergabung dalam kelompok srikandi masak dibagi ke dalam 3 kelompok yaitu srikandi masak 1, srikandi masak 2 dan srikandi masak 3. Mengingat di Desa Purworejo terdapat 3 dusun yaitu Laban, Bayong dan Kaja'an. Hal itu dilakukan untuk mempermudah masyarakat dalam berkoordinasi.

Potensi yang ada belum begitu dimaksimalkan menjadi beberapa olahan yang memiliki nilai jual tinggi. Melalui pemberdayaan di desa migran produktif ini potensi yang ada digali dan dikembangkan. Kelompok srikandi masak 1 memiliki ciri khas dengan aneka *snack* dan *catering*. Srikandi masak 2 dengan ciri khasnya yaitu membuat aneka macam keripik sayur. Yang meliputi: keripik tumpi, kenikir, keripik daun biji, keripik pisang, keripik daun singkong, keripik pare, aneka macam stik dan pangsit, gembus kriuk, dan sebagainya. Sedangkan srikandi masak 3 dengan ciri khasnya kembang goyang. Selain membuat aneka kripik sayur srikandi masak membuat aneka macam olahan dari jagung.

Gambar 1. Produksi Dodol Jagung Srikandi Masak



(Sumber: Srikandi Masak, 2019)

Mengingat sebagian besar masyarakat menanam jagung di sepanjang jalan Desa Purworejo dan jagung merupakan potensi terbesar di Desa Purworejo. Selama ini jagung belum dimaksimalkan dengan berbagai macam olahan. Melalui pemberdayaan di desa migran produktif ini, jagung dibuat menjadi makanan yang memiliki nilai tinggi yaitu kerupuk jagung, susu jagung, stik jagung, brownies jagung, *tortilla*, wingko jagung, dodol jagung dan dawet jagung.

Srikandi Batik

Batik di Desa Purworejo sendiri baru ada sejak berkembangnya pemberdayaan di desa migran produktif. Kegiatan rutin kelompok srikandi batik ini diadakan setiap hari Senin dan Kamis. Aktivitas pemberdayaan yang dilakukan perempuan-perempuan purna migran mulai dari mewarnai batik, dan mengecap bersama-sama. Motif yang dikembangkan di Desa Purworejo beraneka ragam. Yang meliputi: motif kendi, motif jagung, motif kembang sepatu, motif parang, motif kawung, motif jumputan dan motif tulis. Pewarnaan alam yang khas yaitu memanfaatkan daun jati, *tepes kelopo*, dan jantung pisang. Hal ini digunakan sebagai pembeda dengan daerah lain dan hasilnya cukup bagus.

Gambar 2. Batik Desa Purworejo



(Sumber: Dokumentasi Anita, 2019)

Pembagian kerja yang dilakukan dalam srikandi batik tidak diberlakukan secara spesifik. Semua anggota bisa dilatih bisa di bagian manapun. Sehingga ketika ingin mendapat hasil yang banyak dari individu harus lebih aktif. Harganya pun bervariasi mulai dari 100.000-250.000. Batik dengan motif cap dijual seharga seratus ribu ke atas sedangkan batik yang tulis seharga dua ratus ribu ke atas. Proses pengerjaannya pun membutuhkan waktu yang relatif lama. Batik cap bisa sampai 3 hari ketika fokus dalam pengerjaan. Waktu yang dibutuhkan 7 hari untuk batik tulis. Bahkan bisa sampai berminggu-minggu dan berbulan-bulan tergantung motif yang dibuat. Selain pertemuan rutin, kelompok srikandi batik memiliki agenda yang sifatnya fleksibel. Biasanya agenda ini berupa pelatihan, mengikuti *event* di luar dan studi banding. Studi banding yang dilaksanakan diantaranya adalah studi banding ke Gonoharjo, Limbangan, Kendal, Magelang, dan lain sebagainya. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan dan menambah ilmu agar perempuan purna migran berkembang kreatifitasnya.

Srikandi Jahit

Perkembangan srikandi jahit sampai dengan saat ini semakin lama semakin berkurang. Awalnya srikandi jahit itu ada yang mengikuti akan tetapi seiring perkembangannya waktu, anggota kelompok srikandi jahit belum ada lagi. Hal ini disebabkan karena anggotanya yang mengikuti *dulu* ada yang melahirkan sehingga hanya bisa fokus dalam aktivitas domestik saja yaitu mengurus bayinya sehingga tidak bisa mengikuti pekerjaan di luar rumah. Sebagian ada yang dulunya sudah mahir akan tetapi keluar dan lebih memilih untuk bekerja di Garmen karena penghasilan yang didapatkan sudah pasti sementara ketika pelatihan dan usaha jahit dalam pemberdayaan di desa migran produktif ini membutuhkan waktu yang lama, perlu belajar dan bekerja keras dengan penghasilan yang belum pasti.

Srikandi Rajut

Awalnya srikandi rajut ini berawal dari masyarakat mengikuti pelatihan 5 (lima) hari yang diadakan oleh Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Kendal (2017) berisi keterampilan dasar dalam merajut. Pelatihan yang dilakukan hanya sebatas pelatihan dasar merajut. Motif yang dikembangkan berasal dari inovasi pemikiran-pemikiran individu. Saat ini, kelompok srikandi rajut sudah berjalan sendiri dan bukan kelompok lagi. Ibu-ibu yang mengikuti pelatihan sudah bisa membuka usaha sendiri.

Partisipasi Perempuan Purna Migran di Desa Migran Produktif

Keberlanjutan pemberdayaan ini tidak lepas dari partisipasi perempuan purna migran. Semakin tinggi tingkat partisipasi semakin tinggi pula tingkat pemberdayaan. Menurut analisis Longwe (dalam Handayani, 2002) diawali dengan tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Beberapa tahapan partisipasi perempuan purna migran di desa migran produktif Purworejo dalam meningkatkan kemandirian ekonomi mereka adalah sebagai berikut:

Tahap Perencanaan

Tahap Perencanaan adalah langkah awal untuk individu berpartisipasi. Langkah awal dalam program di desmigratif ini adalah perempuan purna migran ikut berperan dalam merencanakan pembentukan kelompok-kelompok yang bernama “srikandi”. Yang meliputi: srikandi batik, srikandi masak, srikandi jahit dan srikandi rajut. Perempuan purna migran yang memiliki *passion* memasak ikut menyalurkan aspirasinya dalam “srikandi masak”. Perempuan purna migran yang memiliki *passion* membuat batik ikut menyalurkan aspirasinya dalam “srikandi batik”. Perempuan purna migran yang menyukai dunia jahit menyalurkan aspirasinya dalam “srikandi jahit”. Serta perempuan purna migran yang menyukai dunia rajut ikut bergabung menyalurkan aspirasinya dalam “srikandi rajut”. Setelah kelompok srikandi terbentuk, persiapan selanjutnya adalah perempuan purna migran ikut berperan serta dalam kegiatan rapat. Rapat ini membahas agenda rutin, membuat proposal, menjalin kerjasama dengan berbagai pihak untuk memperluas jaringan, merancang motif yang khas untuk produk unggulan yang unik, dan lain sebagainya.

Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan tahap kegiatan inti dari partisipasi. Perencanaan yang telah disepakati masyarakat dalam rapat kemudian diimplementasikan dalam pelaksanaan pemberdayaan di desa migran produktif. Pelaksanaan program di desmigratif ini dilakukan pada hari Senin sampai dengan hari Jum'at Pukul 08.00-12.00. Pada pelaksanaannya, partisipasi perempuan purna migran di desa migran produktif dalam meningkatkan kemandirian ekonomi tergolong rendah. Hal ini dikarenakan tidak semua masyarakat purna migran mengikuti pemberdayaan di desa migran produktif. Jumlah anggota yang terlibat didominasi oleh perempuan karena pekerja migran di desa Purworejo lebih didominasi oleh perempuan sehingga lebih banyak perempuan.

Tahap Evaluasi

Evaluasi merupakan tahap terakhir dalam partisipasi. Tahap evaluasi dilakukan untuk memperbaiki, mengoreksi kegiatan yang sudah dilakukan dengan memberikan kritik dan saran. Pada tahap evaluasi dilakukan sekaligus pembagian hasil produk dari program di desmigratif. Hasilnya dibagi sama rata sesuai dengan kemampuan dan keaktifan mereka dalam program di desmigratif. Semakin banyak koleksi semakin banyak pula penghasilan yang didapatkan perempuan purna migran untuk meningkatkan kemandirian ekonomi mereka. Pada tahap evaluasi, perempuan purna migran berkumpul dalam kegiatan rapat. Evaluasi ini tidak lepas dari pembahasan mengenai anggaran untuk produksi, pemasaran yang membutuhkan branding, pengemasan yang menarik dan sebagainya. Mengingat dana yang diperoleh untuk pemberdayaan di desa migran produktif berasal dari kerjasama dengan pihak luar. Beberapa evaluasi adalah sebagai berikut:

Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia adalah tenaga kerja yang menduduki suatu posisi atau orang yang memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan tugas atau pekerjaan pada suatu organisasi tertentu (Almasri, 2016). Kualitas manusia seolah diprogramkan agar sesuai dengan kebutuhan zaman. . Pemberdayaan di desa migran produktif belum bisa berjalan maksimal karena sumber daya manusia masih rendah. Sebagian besar dari perempuan purna migran belum memahami dan mengetahui bagaimana ia harus berkembang. Mengingat sebagian besar perempuan purna migran hanya mengenyam pendidikan sebatas Sekolah Dasar (SD). Sehingga perlu adanya penguasaan informasi dan pengetahuan yang lebih agar bisa mengembangkan potensi diri dalam pemberdayaan di desmigratif Purworejo, Kecamatan Ringinarum, Kabupaten Kendal.

Pemasaran

Menurut Kotler dalam Hartono (2012), pemasaran diartikan sebagai proses sosial yang didalamnya individu dan kelompok mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan inginkan dengan menciptakan, menawarkan, dan menukarkan produk kepada pihak lain. Pemasaran dalam program di desmigratif masih memerlukan branding agar bisa menjangkau pasaran yang lebih luas. Pemasaran yang dilakukan dalam program di desmigratif dibagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:

1. Pemasaran *offline*

Pemasaran *offline* ditawarkan dari mulut ke mulut. tetangga terdekat hingga saudara. Pemasaran dilakukan disekitar Desa Purworejo. Mulai dari dititipkan di toko-toko dan mengikuti berbagai pameran. Kendala yang dihadapi dalam pemasaran *offline* adalah banyak dari perempuan migran yang *kadang* malu untuk menawarkan dan promosi dari satu tempat ke tempat lainnya.

2. Pemasaran *online*

Pemasaran *online* dilakukan melalui media sosial. Seperti facebook dan instagram. Jangkauan pemasaran *online* sudah sampai hongkong. Hal ini berkat dari jaringan relasi sesama pekerja migran. Namun, pemasaran *online* belum maksimal karena tidak semuanya paham dan mengerti tentang media. Perempuan purna migran belum semuanya memahami promosi lewat hp sehingga diperlukan pelatihan khusus untuk memasarkan dengan baik.

Pengemasan

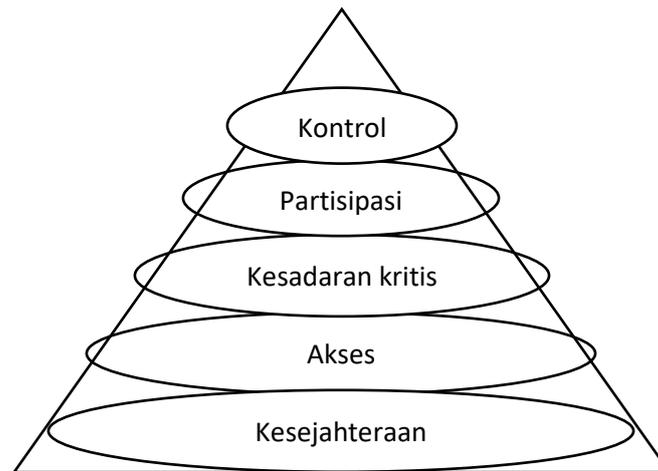
Menurut Mukhtar (2015) kemasan atau *packaging* adalah suatu wadah yang menempati suatu barang agar aman, menarik dan mempunyai daya pikat bagi konsumen. Bentuk kemasan sangat berpengaruh terhadap psikologis konsumen. Kemasan yang menarik akan membuat konsumen tertarik untuk membeli. Kemasan awalnya yang masih sederhana kemudian setelah adanya pelatihan dari program di desmigratif menjadi lebih inovatif. Kendalanya untuk membeli plastik yang tebal dan tahan lama cukup jauh karena di Kabupaten Kendal jarang sekali yang menjual plastik untuk kemasan keripik agar menarik untuk dilihat.

Anggaran Operasional

Anggaran merupakan komponen penting dalam perencanaan suatu kegiatan yang berkaitan dengan keuangan masa depan memegang peranan penting dalam dunia usaha (Sunanto, 2016). Anggaran operasional didapatkan dari desa, bantuan awal peluncuran program beserta peralatan dan adanya kerjasama dengan berbagai pihak. Sementara untuk keberlanjutan program agar program menjadi lebih berkembang masih terkendala oleh dana.

Analisis longwe dalam penelitian ini untuk menangani isu gender dalam pemberdayaan perempuan. Terdapat lima kriteria analisis dimensi kesejahteraan, akses, kesadaran kritis, partisipasi, dan kontrol. Semakin tinggi kesetaraan semakin tinggi tingkatan keberdayaan perempuan.

Piramida Analisis Longwe



Sumber: *Konsep dan Teknik Penelitian Gender (Handayani, 2002:183)*

Pada dimensi kesejahteraan, Pemberdayaan perempuan purna migran di desa migran produktif Purworejo dapat meningkatkan kesejahteraan dalam hidupnya dengan adanya kegiatan kelompok-kelompok srikandi yang dilakukan. Perempuan purna migran yang awalnya tidak ada kegiatan dan hanya di rumah setelah mereka kembali ke daerah asal. Kini, mereka bisa mengikuti pemberdayaan perempuan di desa migran produktif dan bisa menikmati langsung dari hasil partisipasinya.

Perempuan purna migran merasakan manfaat secara ekonomi, sosial budaya yaitu dengan mendapatkan penghasilan, berkumpul dengan orang banyak ketika mengikuti pelatihan-pelatihan, pembinaan dan mendapatkan bantuan peralatan. Perempuan purna migran menjadi lebih diperjuangkan. Potensi yang dimiliki berkembang, yang awalnya tidak bisa membuat sekarang bisa membuat, yang awalnya kurang pandai memasak mengikuti pelatihan akhirnya bisa memasak sehingga bisa meningkatkan kemandirian ekonomi perempuan dengan memiliki peluang usaha baru, mendapatkan pengalaman, penghasilan dan dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga.

Pada dimensi akses, pemberdayaan perempuan di desa migran produktif sangat memberikan andil mengenai persoalan akses informasi pasar kerja, penempatan kerja dan sebagainya. Namun belum secara seutuhnya, ternyata keterlibatan perempuan purna migran untuk mengikuti pemberdayaan di desa migran produktif kadang terhambat karena beban ganda perempuan yang terjadi karena perbedaan akses laki-laki dan perempuan. Hal itu dapat dilihat dari pembagian kerja antara aktivitas domestik dengan kegiatan di luar rumah. Perempuan purna migran belum memiliki akses, teknologi, modal terhadap sumber daya yang dihasilkan karena perempuan cenderung mengalah untuk tetap bisa membantu suami dalam memenuhi ekonomi keluarga.

Agar tidak terjadi kesenjangan gender, diperlukan kesadaran kritis perempuan. Perempuan purna migran yang memiliki kesadaran kritis dalam penelitian ini akan berpartisipasi dalam pemberdayaan di desa migran produktif. Perempuan purna migran yang sudah memiliki kesadaran kritis yang ditumbuhkan dalam diri individu terhadap lingkungan sekitar maka perempuan purna migran akan berpartisipasi dengan sendirinya. Perempuan purna migran memiliki *mindset* lebih maju dengan adanya masukan, saran yang mereka dapatkan dari evaluasi, studi banding sehingga menambah pengetahuan baru bagi mereka dalam meningkatkan kemandirian ekonomi perempuan. Meskipun pada kenyataannya, perempuan purna migran belum sepenuhnya berdaya dan mandiri seutuhnya karena kesadaran kritis yang tergolong masih rendah. Hal itu bisa dilihat dari sebagian besar perempuan purna migran hanya mengenyam pendidikan sebatas Sekolah Dasar (SD) sehingga perlu adanya akses

penguasaan dan pengetahuan yang lebih agar bisa mengembangkan potensi dan kemampuan perempuan yang belum dimaksimalkan.

Pada dimensi partisipasi, semakin tinggi partisipasi semakin tinggi pula tingkat keberdayaan perempuan purna migran dalam meningkatkan kemandirian ekonomi mereka. Ketika mereka sudah memiliki kesadaran kritis maka otomatis akan berpartisipasi dengan sendirinya. Hal itu dapat dilihat dari kapasitas, potensi, dukungan yang tumbuh dalam diri individu dalam mengikuti program pemberdayaan di desa migran produktif. Perempuan-perempuan mulai mempengaruhi kebijakan dalam mengubah keputusan menjadi aksi. Serta jaringan partisipasi menjadi lebih luas dengan adanya kerjasama.

Partisipasi ini dapat dilihat dari tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap perencanaan pemberdayaan di desa migran produktif tergolong cukup aktif. Hal itu bisa dilihat dari jumlah perempuan yang menghadiri kegiatan rapat dalam membahas agenda-agenda yang akan dilaksanakan dalam pemberdayaan di desa migran produktif, jumlah perempuan yang memegang peranan dalam pemberdayaan di desa migran produktif dan adanya keinginan perempuan purna migran dalam pembuatan keputusan dan lain sebagainya. Mereka terlibat dalam pembentukan kelompok srikandi untuk memudahkan koordinasi mereka, menyusun program pemberdayaan di desa migran produktif, merencanakan anggaran dana dengan menjalin kerjasama dengan berbagai pihak.

Partisipasi perempuan purna migran dalam tahap perencanaan juga tergolong tinggi karena perempuan purna migran sudah mampu meningkatkan akses pengetahuan dan kapasitas dalam menemukan ide-ide yang unik, mencari motif khas batik sebagai identitas lokal dalam pemberdayaan di desa migran produktif. Perempuan juga mengembangkan jaringan dan menjalin kerjasama agar kegiatan pelatihan yang diinginkan perempuan purna migran mendapatkan dukungan dari berbagai pihak. Perempuan purna migran tidak hanya mengandalkan dana dari pemerintah akan tetapi perempuan purna migran mampu mengembangkan, mencari *support* dana dari Rumah Zakat Jawa Tengah untuk keberlanjutan program,

Pada tahap pelaksanaan, perempuan purna migran aktif dalam pemberdayaan di desa migran produktif. Perempuan mengikuti pelatihan dan kegiatan rutin kelompok srikandi sebagai sarana untuk menambah ilmu, keterampilan-keterampilan yang belum dimaksimalkan, mendapatkan pengalaman dan juga penghasilan, serta mampu melobi dan menjangkau relasi untuk mendapatkan akses modal. Namun belum secara sepenuhnya karena mereka masih terhambat dengan akses, kesadaran kritis dan kontrol untuk mengikuti kegiatan karena tidak semua masyarakat purna migran mengikuti pemberdayaan di desa migran produktif. Jumlah perempuan yang terlibat dalam pelaksanaan pemberdayaan di desa migran produktif ini yang semakin lama semakin berkurang karena disibukkan dengan aktivitas domestiknya.

Pada tahap evaluasi, perempuan purna migran aktif dalam pemberdayaan di desa migran produktif dengan menyampaikan pendapat, keluhan kesah yang terjadi selama pelaksanaan dalam kegiatan rapat. *Mindset* individu menjadi lebih maju, dan kemampuan perempuan purna migran menjadi lebih bertambah karena masukan, saran ketika mengikuti studi banding di daerah lain untuk meningkatkan kualitas program serta dukungan tumbuh dalam diri masyarakat dan terjalin kuat antara anggota satu dengan anggota lain. Namun belum secara seutuhnya karena perempuan masih terhambat dengan persoalan akses teknologi, modal dan kontrol menjadi penghambat dalam kemandirian ekonomi mereka. Hal itu bisa dilihat dari kesadaran kritis perempuan masih rendah, pemasaran yang masih membutuhkan branding, pengemasan yang unik dan anggaran operasional dalam kegiatan.

Pada dimensi kontrol, setelah perempuan purna migran bekerja, ia belum memiliki kontrol terhadap hasil pendapatannya. Hasil pendapatannya digunakan dan diserahkan kepada seluruh keluarga bahkan *kadang-kadang* diserahkan suami. Perempuan purna migran cenderung mengalah dan *nrimo*. Setelah ia kembali ke desa, perempuan purna migran hanya

sekedar berpartisipasi dalam membuat batik, membuat aneka kripik sayur akan tetapi setelah penjualannya ia juga belum memiliki kontrol. Dengan demikian, piramida analisis longwe dalam penelitian ini hanya pada pada tingkat ke 4 yaitu tahap partisipasi. Mereka hanya sekedar berpartisipasi, belum memiliki kontrol terhadap sumber daya yang dihasilkan dan juga mengenai persoalan mengelola hasil kerja dari konsumtif ke produktif belum menjadi prioritas dalam pemberdayaan di desa migran produktif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan perempuan di desa migran produktif Purworejo yang melalui berbagai macam program yang dilakukan oleh perempuan purna migran ternyata belum berdaya dan mandiri seutuhnya karena menurut analisis longwe hanya sampai pada tingkat partisipasi. Mereka hanya sekedar berpartisipasi. Perempuan purna migran belum memiliki kontrol terhadap sumber daya yang dihasilkan (pendapatannya). Jadi menurut analisis longwe hanya sampai pada tingkat ke-4. Partisipasi perempuan purna migran cukup aktif. Hal itu bisa dilihat dari keikutsertaan perempuan purna migran dalam mengikuti pelatihan, kehadiran perempuan purna migran dalam rapat. Namun belum secara sepenuhnya karena belum semua masyarakat purna migran di Desa Purworejo mengikuti program di desa migran produktif. Hal itu terjadi karena kesadaran kritis yang dimiliki oleh perempuan purna migran masih tergolong rendah. Sehingga, ketika perempuan purna migran sudah memiliki kesadaran kritis maka otomatis akan berpartisipasi dengan sendirinya. Perempuan purna migran belum memiliki akses teknologi, akses modal dan belum memiliki kontrol penuh terhadap sumber daya yang dihasilkan sehingga menjadi penghambat dalam kemandirian ekonomi mereka.

Saran yang peneliti rekomendasikan adalah bagi Kementerian Ketenagakerjaan dan Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Kendal diharapkan memberikan dukungan untuk keberlanjutan program di desa migran produktif agar memberikan pembinaan dan pendampingan terkait akses permodalan, pemasaran, pengelolaan keuangan dari konsumtif ke produktif secara berkesinambungan dan berkelanjutan. Bagi perempuan purna migran lebih meningkatkan keterampilan-keterampilan yang belum dimaksimalkan agar perempuan berdaya dan mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, Sayid, dkk. 2014. Model Pemberdayaan TKI Pasca Migrasi Melalui Ekonomi Produktif Menuju Keluarga Sakinah. *Jurnal MUADDIB Fakultas Ilmu Ekonomi Unmuh Ponorogo*, 4(1).
- Almasri, M. Nazar. 2016. Manajemen Sumber Daya Manusia: Implementasi dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan*, Vol. 19(2).
- Anwas, Oos M. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung: Alfabeta.
- Arifiartiningsih. 2016. Pemberdayaan Mantan Buruh Migran Perempuan (BMP) di Desa Lipursari, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 11(1).
- Handayani, Trisakti. 2002. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: UMM Press.
- Handoyo dan Widyaningrum. 2015. Relocation as Empowerment: Response, Welfare, and Life Quality of Street Vendors After Relocation. *Jurnal Komunitas*, 7(1).

- Hartono, dkk. 2012. Pengaruh Strategi Pemasaran Terhadap Peningkatan Penjualan Pada Perusahaan. *Binus Business Review Jurusan Manajemen Universitas Bina Nusantara*, Vol. 3(2).
- Haque, Adzimid Tinur, dkk. 2014. Peran Pemerintah Daerah dalam Pemberdayaan Perempuan di Kelurahan Kalegowa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, IV(1).
- Kehik, Bernardus Seran. 2018. Pelaksanaan Program Pemberdayaan Masyarakat Desa di Bidang Ekonomi Kemasyarakatan. *Jurnal Agrimor*, 3(1).
- Mardikanto, Totok dan Poerwoko Soebiato. 2015. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Miles, Lilian. 2014. The Social Relations Approach, Empowerment and Women Factory Workers in Malaysia. *International Journal Economic and Industrial Democracy Middlesex University, UK*, Vol. 37(1) Pages 3-22.
- Mukhtar dan Nurif. 2015 Peranan Packaging dalam Meningkatkan Hasil Produksi Terhadap Konsumen. *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 8 No. 2.
- Pusut, dkk. 2017. Pembangunan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat di Desa Pasir Putih Kecamatan Pamona Selatan Kabupaten Poso. *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi*, 2(2).
- Saripalli, dkk. 2018. Empowering Subsistence Women Entrepreneurs in India. *International Journal Society and Business Review*, Vol. 14(1) Pages 71-92.
- Syarifa dan Wijaya. 2019. Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Pemberdayaan melalui Program Kampung Tematik (Studi Kasus di Kampung Batik Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang). *Jurnal Solidarity*, Vol. 8(1).
- Sunanto. 2016. Analisis Anggaran Operasional Sebagai Alat Pengendalian Keuangan Pada Perusahaan Daerah Air Minum Tirta Randik Kabupaten Musi Banyuasin. *Jurnal Akuntansi Politeknik Sekayu*, Vol. IV (1).
- Tandos, Rosita. 2014. Empowering Indonesian Female Domestic Workers. *International Journal Islamic Studies IAIN Syekh Nurjati Cirebon*, Vol. 34(2) Pages 181-196.